

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan dari hasil hipotesis yang akan dijelaskan pada bagian akhir. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 17.0 dalam mengolah data.

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia (KLSE). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2011 untuk tahap sebelum implementasi konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan data tahun 2015 untuk tahap setelah implementasi konvergensi IFRS.

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada Bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan keuangan Indonesia dan 30 perusahaan keuangan Malaysia yang memenuhi kriteria untuk setiap tahunnya, sehingga total sampel yang diperoleh adalah 102 perusahaan keuangan Indonesia dan 60 perusahaan keuangan Malaysia. Berikut adalah rincian proses pemilihan sampel penelitian untuk masing-masing negara, Indonesia dan Malaysia yang ditunjukkan dalam Tabel 4.1 dan Tabel 4.2:

**Tabel 4.1.**  
**Proses Pemilihan Sampel di Indonesia**

No	Keterangan	Tahun 2011	Tahun 2015	Total
1	Perusahaan keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	67	93	160
2	Perusahaan keuangan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2011 dan 2015	(4)	(34)	(38)
3	Perusahaan keuangan Indonesia yang tidak memenuhi kriteria <i>sampling</i>	(12)	(8)	(20)
<b>Total perusahaan keuangan yang dijadikan sampel</b>		<b>51</b>	<b>51</b>	<b>102</b>

**Tabel 4.2.**  
**Proses Pemilihan Sampel di Malaysia**

No	Keterangan	Tahun 2011	Tahun 2015	Total
1	Perusahaan keuangan yang terdaftar pada Bursa Malaysia	33	35	68
2	Perusahaan keuangan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2011 dan 2015	(0)	(5)	(5)
3	Perusahaan keuangan Malaysia yang tidak memenuhi kriteria <i>sampling</i>	(3)	(0)	(3)
<b>Total perusahaan keuangan yang dijadikan sampel</b>		<b>30</b>	<b>30</b>	<b>60</b>

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta simpangan baku (*standar deviation*)

dari variabel independen, variabel dependen, serta variabel pemoderasi pada perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia. Hasil dari statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Statistik Deskriptif**  
**Indonesia dan Malaysia**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Perusahaan keuangan di Indonesia					
<i>Price (Pit)</i>	102	79,00	13300,00	1571,80	2566,33
EPS	102	0,83	1783,32	152,22	254,28
BVPS	102	75,67	5121,15	989,65	1137,67
CFOPS	102	-8906,90	4778,72	46,58	1125,21
MANDISC	51	0,667	0,909	0,800	0,078
Perusahaan keuangan di Malaysia					
<i>Price (Pit)</i>	60	26,00	1878,00	498,90	471,32
EPS	60	0,57	196,69	43,05	43,70
BVPS	60	35,55	1236,66	340,79	265,25
CFOPS	60	-447,04	510,29	30,44	133,17
MANDISC	30	0,725	0,855	0,783	0,054

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak 102 sampel untuk Indonesia. Adapun hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut: harga saham (Pit) pada perusahaan

keuangan di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 79,00; nilai maksimum sebesar 13300,00; serta memiliki rata-rata sebesar 1571,80 dengan standar deviasi 2566,33.

Variabel laba bersih (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 0,83; nilai maksimum sebesar 1783,32; serta memiliki rata-rata sebesar 152,22 dengan standar deviasi 254,28. Variabel nilai buku (BVPS) memiliki nilai minimum sebesar 75,67; nilai maksimum sebesar 5121,15; serta memiliki rata-rata sebesar 898,65 dengan standar deviasi 1137,67.

Variabel arus kas operasi (CFOPS) memiliki nilai minimum sebesar -8906,90; nilai maksimum sebesar 4778,72, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 46,58 dengan standar deviasi 1125,21. Sedangkan jumlah pengamatan untuk *mandatory disclosure* (MANDISC) adalah sebanyak 51 perusahaan keuangan dan memiliki nilai minimum sebesar 0,667; nilai maksimum sebesar 0,909; serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,800 dengan standar deviasi 0,078.

Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 sampel untuk perusahaan keuangan di Malaysia. Pada perusahaan keuangan di Malaysia harga saham (Pit) memiliki nilai minimum sebesar 26,00; nilai maksimum sebesar 1878,00, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 498,90 dengan standar deviasi 471,32. Variabel laba bersih (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 0,57; nilai maksimum sebesar 196,69; serta memiliki nilai rata-rata sebesar 43,05 dengan standar deviasi 43,70.

Variabel nilai buku (BVPS) memiliki nilai minimum sebesar 35,55; nilai maksimum sebesar 1236,66; serta memiliki nilai rata-rata sebesar 340,79 dengan standar deviasi 265,25. Variabel arus kas operasi (CFOPS) memiliki nilai minimum dan nilai maksimum secara berturut-turut sebesar -447,04; 510,29; serta memiliki nilai rata-rata sebesar 30,44 dengan standar deviasi 133,17, sedangkan jumlah pengamatan untuk *mandatory disclosure* (MANDISC) adalah sebanyak 30 perusahaan keuangan dan memiliki nilai minimum sebesar 0,725; nilai maksimum sebesar 0,855; serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,783 dengan standar deviasi 0,054.

### C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dimaksudkan agar model regresi yang diperoleh menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier unbiased estimator/blue*). Terdapat dua model yang digunakan dalam penelitian ini. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh laba bersih (EPS), nilai buku (BVPS), dan arus kas operasi (CFOPS) terhadap harga saham pada perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia setelah implementasi konvergensi IFRS, sedangkan model kedua digunakan untuk menguji pengaruh laba bersih (EPS) terhadap harga saham yang diperkuat dengan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji Hasil uji normalitas menggunakan

metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)* disajikan pada Tabel 4.4:

**Tabel 4.4.**  
**Uji Normalitas**  
**Indonesia dan Malaysia**

Persamaan	<i>KSZ Unstandardized Residual</i>	<i>p-value</i>	Keterangan
Model persamaan 1 di Indonesia	2,006	0,001	Data tidak berdistribusi normal
Model persamaan 1 di Malaysia	1,252	0,087	Data berdistribusi normal
Model persamaan 2 di Indonesia	1,438	0,032	Data tidak berdistribusi normal
Model persamaan 2 di Malaysia	0,810	0,851	Data berdistribusi normal

Sumber : Hasil analisis data

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.4 diketahui bahwa pada model persamaan 1 dan model persamaan 2 di Indonesia data tidak berdistribusi normal karena memiliki  $p\text{-value} < 0,05$ , sedangkan pada model persamaan 1 dan model persamaan 2 di Malaysia data berdistribusi normal dengan  $p\text{-value} > 0,05$ , dengan demikian perlu dilakukan penghilangan data *outlier* untuk memperoleh data yang berdistribusi normal pada model persamaan 1 dan model persamaan 2 di Indonesia. Hasil uji normalitas setelah menghilangkan data *outlier* pada model persamaan 1 dan model persamaan 2 di Indonesia disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**  
**Uji Normalitas Setelah Menghilangkan Data *Outlier* pada Model Penelitian 1 dan Model Penelitian 2 di Indonesia**

Persamaan	<i>KSZ Unstandardized Residual</i>	<i>p-value</i>	Keterangan
Model persamaan 1 di Indonesia	1,226	0,099	Data berdistribusi normal
Model persamaan 2 di Indonesia	1,109	0,171	Data berdistribusi normal

Sumber : Hasil analisis data

Hasil uji normalitas setelah menghilangkan data *outlier* pada model persamaan 1 dan model persamaan 2 di Indonesia regresi memiliki *p-value* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk data pada model persamaan 1 dan model persamaan 2 di Indonesia telah berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson *statistics* disajikan pada Tabel 4.6:

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Autokorelasi Indonesia dan Malaysia**

	<b>DW-test</b>	<b>dU</b>	<b>4-dU</b>	<b>Keterangan</b>
Model persamaan 1 di Indonesia	2,058	1,750	2,250	Tidak terjadi autokorelasi
Model persamaan 1 di Malaysia	2,098	1,730	2,270	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil analisis data

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu

pada periode sebelumnya. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *DW-test* masing-masing untuk Indonesia dan Malaysia adalah sebesar 2,058 dan 2,098. Nilai antara  $dU < dW < 4-dU$ , model Indonesia adalah  $1,750 < 2,058 < 2,250$  yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai antara  $dU < dW < 4-dU$ , model Malaysia adalah  $1,730 < 2,098 < 2,270$  yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai antara  $dU < dW < 4-dU$ , artinya tidak terdapat autokorelasi pada regresi model persamaan 1 baik di Indonesia maupun Malaysia.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi atau untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya. Untuk mengujinya dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas atau variabel independen. Variabel yang mempunyai multikolenieritas adalah variabel mempunyai nilai VIF lebih dari sama dengan 10 atau variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance* ditunjukkan oleh Tabel 4.7.



**Tabel 4.7.**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Indonesia dan Malaysia**

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Model persamaan 1 di Indonesia			
POST	0,889	1,125	Tidak terjadi multikolinearitas
EPS	0,198	5,049	Tidak terjadi multikolinearitas
BVPS	0,228	4,388	Tidak terjadi multikolinearitas
CFOPS	0,650	1,538	Tidak terjadi multikolinearitas
Model persamaan 1 di Malaysia			
POST	0,898	1,114	Tidak terjadi multikolinearitas
EPS	0,663	1,508	Tidak terjadi multikolinearitas
BVPS	0,716	1,398	Tidak terjadi multikolinearitas
CFOPS	0,842	1,187	Tidak terjadi multikolinearitas
Model persamaan 2 di Indonesia			
EPS	0,762	1,313	Tidak terjadi multikolinearitas
MANDISC	0,762	1,313	Tidak terjadi multikolinearitas
Model persamaan 2 di Malaysia			
EPS	0,652	1,534	Tidak terjadi multikolinearitas
MANDISC	0,652	1,534	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.7 menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi untuk model persamaan 1 dan model persamaan 2, baik untuk perusahaan keuangan di Indonesia maupun Malaysia.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada Tabel 4.8:

**Tabel 4.8.**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Indonesia dan Malaysia**

Variabel Terikat	Variabel Bebas	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Model persamaan 1 di Indonesia			
Abse1	POST	0,623	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	EPS	0,183	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	BVPS	0,078	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	CFOPS	0,093	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model persamaan 1 di Malaysia			
Abse2	POST	0,057	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	EPS	0,063	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	BVPS	0,481	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	CFOPS	0,062	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model persamaan 2 di Indonesia			
Abse3	EPS	0,054	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	MANDISC	0,071	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model persamaan 2 di Malaysia			
Abse4	EPS	0,991	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	MANDISC	0,114	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data

Hasil perhitungan Tabel 4.8 menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai abse, ditunjukkan oleh  $p\text{-value} > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan model regresi pada model 1 dan model 2 tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas baik untuk perusahaan keuangan di Indonesia maupun Malaysia.

#### D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

##### 1. Pengujian Hipotesis 1<sub>a</sub>, 1<sub>b</sub>, 2<sub>a</sub>, 2<sub>b</sub>, 3<sub>a</sub>, dan 3<sub>b</sub>

Pengujian hipotesis 1<sub>a</sub>, 1<sub>b</sub>, 2<sub>a</sub>, 2<sub>b</sub>, 3<sub>a</sub>, dan hipotesis 3<sub>b</sub> bertujuan untuk menguji relevansi nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS.

**Tabel 4.9.**  
**Uji Regresi Relevansi Nilai Laba Bersih, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi (Model Penelitian 1)**  
**Perusahaan Keuangan di Indonesia dan Malaysia**

Variabel	Perusahaan keuangan di Indonesia		Perusahaan keuangan di Malaysia	
	Koef. B	Sig	Koef. B	Sig
Konstanta	-102,635	0,353	230,509	0,043*
POST	29,743	0,846	-228,088	0,126
EPS	6,462	0,000**	-1,170	0,753
BVPS	0,625	0,014*	0,855	0,005**
CFO	0,187	0,020*	-1,142	0,021*
POST*EPS	2,694	0,035*	7,856	0,035*
POST*BVPS	-0,488	0,086	-0,444	0,246
POST*CFOPS	0,564	0,042*	1,501	0,030*
Adj R-sq	0,944		0,585	
F-stat	223,236		12,888	
Sig	0,000**		0,000**	

Sumber: Hasil olah data.

Keterangan:

\*\* Signifikan pada level 1%

\* Signifikan pada level 5%

**a. Uji signifikansi nilai F (F-test)**

Hasil pengujian secara simultan pada persamaan regresi relevansi nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi pada perusahaan keuangan di Indonesia setelah implementasi konvergensi IFRS diperoleh nilai sig. F (*p-value*) sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel konvergensi IFRS, nilai laba bersih, nilai nilai buku, dan arus kas operasi secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan di Indonesia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS.

Hasil pengujian secara simultan pada persamaan regresi relevansi nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi pada perusahaan keuangan di Malaysia setelah implementasi konvergensi IFRS diperoleh nilai sig. F (*p-value*) sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel konvergensi IFRS, nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan di Malaysia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS.

**b. Uji Signifikansi Nilai t (uji t)**

1) Pengujian hipotesis 1a ( $H_{1a}$ )

Variabel moderasi konvergensi IFRS dengan laba bersih (POST\*EPS) memiliki koefisien regresi sebesar 2,694 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,035 < \alpha (0,05)$ , berarti terdapat peningkatan relevansi

nilai laba bersih di Indonesia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Hipotesis 1a ( $H_{1a}$ ) **diterima**.

2) Pengujian hipotesis 1b ( $H_{1b}$ )

Variabel moderasi konvergensi IFRS dengan laba bersih (POST\*EPS) memiliki koefisien regresi sebesar 7,856 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,035 < \alpha (0,05)$ , berarti terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih di Malaysia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Hipotesis 1b ( $H_{1b}$ ) **diterima**.

3) Pengujian hipotesis 2a ( $H_{2a}$ )

Variabel moderasi konvergensi IFRS dengan nilai buku (POST\*BVPS) memiliki koefisien regresi sebesar -0,488 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,086 > \alpha (0,05)$ , berarti tidak terdapat peningkatan relevansi nilai buku di Indonesia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Hipotesis 2a ( $H_{2a}$ ) **ditolak**.

4) Pengujian hipotesis 2b ( $H_{2b}$ )

Variabel moderasi konvergensi IFRS dengan nilai buku (POST\*BVPS) memiliki koefisien regresi sebesar -0,444 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,246 > \alpha (0,05)$ , berarti tidak terdapat peningkatan relevansi nilai buku di Malaysia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Hipotesis 2b ( $H_{2b}$ ) **ditolak**.

5) Pengujian hipotesis 3a ( $H_{3a}$ )

Variabel moderasi konvergensi IFRS dengan arus kas operasi (POST\*CFO) memiliki koefisien regresi sebesar 0,564 dengan *p-value*

(sig) sebesar  $0,042 < \alpha (0,05)$ , berarti terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi di Indonesia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Hipotesis 3a ( $H_{3a}$ ) **diterima**.

6) Pengujian hipotesis 3b ( $H_{3b}$ )

Variabel moderasi konvergensi IFRS dengan arus kas operasi (POST\*CFO) memiliki koefisien regresi sebesar 1,501 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,030 < \alpha (0,05)$ , berarti terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi di Malaysia pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Hipotesis 3b ( $H_{3b}$ ) **ditolak**.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Pada persamaan regresi relevansi nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi setelah implementasi konvergensi IFRS pada perusahaan keuangan di Indonesia diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,944. Nilai ini menunjukkan bahwa 94,4% variasi harga saham perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi, sedangkan sisanya sebesar 5,6% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

Pada persamaan regresi relevansi nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi setelah implementasi konvergensi IFRS pada perusahaan keuangan di Malaysia diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,585. Nilai ini menunjukkan bahwa 58,5% variasi harga saham perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel nilai laba bersih, nilai buku, dan arus kas

operasi, sedangkan sisanya sebesar 41,5% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini..

## 2. Pengujian Hipotesis 4<sub>a</sub> dan Hipotesis 4<sub>b</sub>

Pengujian hipotesis 4<sub>a</sub> dan hipotesis 4<sub>b</sub> dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai laba bersih di Indonesia dan Malaysia yang diperkuat oleh *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi.

**Tabel 4.10.**  
**Uji Regresi Relevansi Nilai Laba di Indonesia dan Malaysia dengan**  
***Mandatory Disclosure* Setelah Implementasi IFRS sebagai Variabel**  
**Pemoderasi**  
**(Model Penelitian 2)**

Variabel	Perusahaan keuangan di Indonesia		Perusahaan keuangan di Malaysia	
	Koef. B	Sig	Koef. B	Sig
Konstanta	-1215,440	0,249	-2236,216	0,053
EPS	-7,125	0,344	-27,064	0,076
MANDISC	1819,485	0,176	3261,307	0,031*
MDRT	19,266	0,028*	38,075	0,042*
Adj R-sq	0,919		0,795	
F-stat	178,881		38,528	
Sig	0,000**		0,000**	

Sumber: Hasil olah data.

Keterangan:

\*\* Signifikan pada level 1%

\* Signifikan pada level 5%

### a. Pengujian Hipotesis 4<sub>a</sub>

Moderasi antara EPS dengan MANDISC (MDRT) memiliki koefisien regresi sebesar 19,266 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,028 < \alpha$

(0,05), berarti terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih di Indonesia yang diperkuat oleh *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi. Hipotesis 4a (H<sub>4a</sub>) **diterima**.

b. Pengujian hipotesis 4b

Moderasi antara EPS dengan MANDISC (MDRT) memiliki koefisien regresi sebesar 38,075 dengan *p-value* (sig) sebesar  $0,042 < \alpha$  (0,05), berarti terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih di Malaysia yang diperkuat oleh *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi. Hipotesis 4b (H<sub>4b</sub>) **diterima**.

3. Pengujian Hipotesis 5

Hasil uji *Independent sample t-test* perbedaan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS pada perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia disajikan pada Tabel 4.11 :

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji *Independent Sample t-test* Perbedaan Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Setelah Implementasi Konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia**

Kelompok Uji	Mean	Mean diff.	<i>p-value</i>
MANDISC Indonesia	0,80039	0,017159	0,247
MANDISC Malaysia	0,78323		

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji *independent sample t-test* dan diperoleh *p-value* sebesar  $0,247 > \alpha$  (0,05) berarti tidak ada perbedaan yang



signifikan terkait tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS pada perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia. Hipotesis 5 **ditolak**.

**Tabel 4.12.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1a</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia	Diterima
H <sub>1b</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Malaysia	Diterima
H <sub>2a</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia	Ditolak
H <sub>2b</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Malaysia.	Ditolak
H <sub>3a</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia	Diterima
H <sub>3b</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Malaysia	Diterima
H <sub>4a</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih dengan <i>mandatory disclosure</i> pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Indonesia	Diterima
H <sub>4b</sub>	Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih dengan <i>mandatory disclosure</i> pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Malaysia	Diterima
H <sub>5</sub>	Terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia	Ditolak

## **E. Pembahasan**

### **1. Relevansi Nilai Laba Bersih pada Tahap Setelah Implementasi Konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia**

Hasil pengujian hipotesis 1a dan hipotesis 1b menunjukkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia. Barth *et al.*, (2008) menyatakan bahwa IFRS dengan prinsip *principles-based* yang dianutnya dipandang lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran yang menggunakan *fair value* akan lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Nilai laba bersih adalah salah satu proksi yang digunakan untuk menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan. Dengan adanya IFRS, maka relevansi nilai laba bersih akan mengalami peningkatan pada saat setelah perusahaan melakukan implementasi konvergensi IFRS sebagai standar keuangannya yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Cahyonowati dan Ratmono (2012), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Wulandari (2014) serta Rahmawati dan Murtini (2015) yang menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai laba bersih pasca pengadopsian penuh IFRS dilakukan.

## **2. Relevansi Nilai Buku pada Tahap Setelah Implementasi Konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia**

Pengujian hipotesis 2a dan hipotesis 2b menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi nilai buku tidak digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Sari (2004) menyatakan bahwa nilai buku yang diperoleh dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan, sedangkan laba memberikan suatu ukuran nilai yang merefleksikan hasil dari penggunaan sumber daya perusahaan dan mampu mencerminkan bagaimana kinerja suatu perusahaan. Dengan kondisi demikian dapat dikatakan bahwa laba relatif lebih penting sebagai penentu nilai ekuitas jika aktivitas perusahaan sekarang menguntungkan. Sebaliknya, jika hasil aktivitas perusahaan tidak menguntungkan maka nilai buku akan menjadi penentu nilai ekuitas yang baik, sehingga relevansi nilai buku tidak mengalami peningkatan meskipun perusahaan telah melakukan konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalmers *et al.*, (2011) dan Callao *et al.*, (2007) yang menunjukkan tidak ada perubahan pada relevansi nilai dari nilai buku pasca adopsi IFRS.

### **3. Relevansi Nilai Arus Kas Operasi pada Tahap Setelah Implementasi Konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia**

Pengujian hipotesis 3a dan hipotesis 3b menunjukkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia. Arus kas operasi merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan. Dengan adanya IFRS yang menuntut adanya pengungkapan yang lebih rinci dapat meningkatkan relevansi nilai dari arus kas operasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shamki (2013), Kwon (2009), serta Syagata dan Daljono (2014) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki relevansi nilai yang berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi.

### **4. Relevansi Nilai Laba Bersih pada Tahap Setelah Implementasi Konvergensi IFRS dengan *Mandatory Disclosure* Sebagai Variabel Pemoderasi di Indonesia dan Malaysia**

Pengujian hipotesis 4a dan hipotesis 4b menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai laba bersih di Indonesia dan Malaysia yang diperkuat oleh *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi. Laporan keuangan yang mengungkapkan *mandatory disclosure* akan mendapat reaksi positif dari investor, karena *mandatory disclosure* menaikkan transparansi dan keandalan informasi laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi nilai laba, dengan begitu relevansi

nilai laba meningkat. Reaksi investor ini berdampak pada perubahan harga saham perusahaan. Perubahan harga saham perusahaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi *return* yang diperoleh investor. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan sesuai dengan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS memiliki tujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Kredibilitas laporan keuangan ini menjadi sinyal positif untuk perusahaan dan investor. Sinyal positif ini menyebabkan perubahan harga saham perusahaan. IFRS juga mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih lengkap dan rinci. Oleh karena itu, relevansi nilai laba bersih akan meningkat pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS dengan *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi.

##### **5. Perbedaan Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Setelah Implementasi Konvergensi IFRS di Inonesia dan Malaysia**

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan terkait tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS pada perusahaan keuangan di Indonesia dan Malaysia. Tidak adanya perbedaan rata-rata kepatuhan pengungkapan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS antara Indonesia dan Malaysia ditunjukkan dengan adanya terus adanya berbagai penghargaan yang diberikan kedua negara untuk terus mendorong adanya transparansi sehingga laporan keuangan perusahaan memiliki relevansi nilai.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia mulai mengadakan *Capital Market Awards* dan *IICD Corporate Governance Award*, dan *IICG Award-*

*Most Trusted Award* sebagai penilaian yang dilakukan berdasarkan pada pengungkapan praktik tata kelola perusahaan. Instrumen penilaian adalah *Corporate Governance Scorecard* yang juga digunakan oleh *Institute of Directors* lainnya di beberapa negara *ASEAN*, sedangkan di Malaysia, terdapat *Malaysia Sustainability Reporting Awards (MASRA)* yang memberikan penghargaan kepada perusahaan yang memiliki prospek baik dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, menyajikan laporan keuangan secara lengkap, termasuk lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta meningkatkan kesadaran tentang isu-isu transparansi di dalam perusahaan, dengan demikian tidak adanya perbedaan kepatuhan *mandatory disclosure* antara Indonesia dengan Malaysia karena kedua negara ini memiliki keinginan yang sama kuat untuk dapat melakukan konvergensi IFRS dengan baik.